

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERBEDAAN PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK USIA 4 TAHUN DI DESA JUJUN KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI

Dedi Saputra, Syahrul R

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
26 Juni 2021
Disetujui
29 Agustus 2021
Dipublikasikan
10 Januari 2022

Kata kunci:

bahasa,
pemerolehan
bahasa, perbedaan
pemerolehan
bahasa.

Keywords:

Language, language
acquisition,
differences
in language
acquisition.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab perbedaan pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun di desa Jujun, Kerinci, Jambi. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif tanpa menggunakan rumus atau formula. Penelitian ini menggunakan teknik pancing dan teknik purpose. Penelitian ini menggunakan analisis data intralingual. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan hasil angket dan dipilihlah 5 sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini mengkaji perbedaan pemerolehan bahasa ditinjau dari segi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Pada penelitian ini ditemukan 2 anak masuk dalam kategori pemerolehan bahasa yang sangat dan dan selebihnya berkategori baik. Faktor-faktor penyebab perbedaan bahasa yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat).

Abstract:

This study aims to describe the factors that cause differences in language acquisition in children aged 4 years in the village of Jujun, Kerinci, Jambi. The method in this research is a qualitative descriptive method without using formulas or formulas. This research uses fishing technique and purpose technique. This study uses intralingual data analysis. The sample in this study was taken based on the results of a questionnaire and 5 samples were selected according to the research objectives. This study examines differences in language acquisition in terms of phonology, morphology, syntax and semantics. In this study, it was found that 2 children were in the very language acquisition category and the rest were in the good category. The factors that cause language differences are family factors and environmental factors.

PENDAHULUAN

Salah satu anugerah terbesar yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah kemampuan berbahasa. Bahasa merupakan media dalam berkomunikasi. Dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan apa yang dipikirkan di dalam benaknya. Seyogyanya manusia merupakan makhluk sosial, bahasalah yang menjadi penghubung antar hubungan manusia dengan manusia lainnya. Agar kemampuan ini dapat dimaksimalkan tentunya bahasa wajib dikuasai dan dipelajari secara mendalam agar terjalin komunikasi yang baik. Chaer & Agustina (2004) menyatakan bahwa bahasa adalah perantara komunikasi manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian fungsi bahasa adalah menghubungkan antar satu individu dengan individu lainnya. Sejalan dengan itu, Priyanto (2019:4) menyatakan bahwa bahasa adalah hal mutlak yang menjadi penghubung manusia, dengan bahasa manusia bisa berekspresi dan mengaplikasikan dirinya terhadap lingkungan sekitarnya. Xu & Li (2020:2) menjelaskan bahwa bahasa merupakan perantara dan pengantar bagi seseorang dalam berinteraksi, tanpa bahasa dunia akan terasa hampa dan kosong.

Bahasa akan didapat manusia sejak ia lahir dengan berbagai macam proses dan tahapan di dalam pemerolehannya. Narafshan (2014) menyatakan bahwa bahasa diperoleh manusia sejak dilahirkan ke dunia. Sejalan dengan itu Diessel & Tomasello (2000) menerangkan bahwa proses berbahasa manusia dimulai sejak manusia tersebut lahir ke dunia dan mendapatkan pengaruh lingkungan dalam pemerolehannya. Manusia sejak lahir telah dikaruniai intelegensi berbahasa, dengan demikian anak akan bisa dengan mudah berbahasa ketika terlahir dengan intelegensi bahasa yang tinggi

(Ramírez et al., 2013).

Sebelum bisa berbahasa, seorang anak akan mengalami atau berada pada tahap pemerolehan bahasa. Kirtpatrick (2010: 3) menegaskan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang dialami seorang anak bisa menguasai suatu bahasa, baik itu bahasa pertama, bahasa kedua maupun bahasa ketiga dan seterusnya. Gunantar (2016) menyampaikan argumennya bahwa pemerolehan bahasa adalah cara seorang anak bisa berbahasa, cara ini dilalui agar bahasa dapat dikuasai anak.

Pemerolehan bahasa anak dapat ditinjau dari beberapa bidang kajian bahasa yaitu bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Chaer & Agustina (2004) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa anak dapat ditinjau dari bidang kajian bahasa mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan juga semantik. Lebih lanjut, Kirtpatrick (2010) menjelaskan bahwa kajian fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik adalah kajian yang dapat menentukan perbedaan pemerolehan bahasa pada anak

Dari usia 0 tahun anak mulai bisa mendengar dan menyimak pembicaraan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, Chaer & Agustina (2004) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa anak dimulai sejak anak berusia 0 tahun dan mulai memproses bahasa pertamanya yaitu bahasa ibu. Pemerolehan bahasa pertama ini merupakan hal yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan kognitif. Anak yang cenderung memiliki tingkat kognitif tinggi akan lebih mudah memperoleh bahasa. Narafshan (2014) menyatakan kognitif adalah faktor penentu cepat lambatnya proses pemerolehan bahasa pada anak, semakin bagus kognitif anak maka akan bagus lagi pemerolehan bahasanya begipun sebaliknya. Seakan

mendukung pernyataan Narafshan, Bin-tahir et al., (2017) menegaskan bahwa kognitif adalah hal yang sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa seorang anak, dengan tingkat atau taraf kognitif yang baik, akan baik pula pemerolehan bahasa anak, namun jikalau tingkat kognitif seorang anak kurang, maka pemerolehan bahasa pada anak akan berkurang lagi.

Selain faktor kognitif anak, pemerolehan bahasa anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dalam konteks lingkungan memiliki cakupan yang sangat luas. Lingkungan dalam pemerolehan bahasa mencakup lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Hutaeruk (2015) menerangkan bahwa dalam proses pemerolehan bahasa pada anak, faktor lingkungan sangat berperan penting, lingkungan akan membuat pemerolehan bahasa anak menjadi lebih maksimal. Senada dengan Hutaeruk, Nasrin (2008) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa sangat bergantung pada lingkungan anak berada, lingkungan akan mengarahkan anak pada kemampuan bahasa yang baik atau yang buruk.

Lingkungan dalam pemerolehan bahasa anak terdiri atas 3 yaitu: (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, dan (3) lingkungan masyarakat (Hadi, 2019). Sependapat dengan Hadi, Arsanti (2014) menjelaskan bahwa lingkungan dalam pemerolehan bahasa anak terbagi atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang dilalui oleh anak dalam memperoleh kemampuannya. Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua sangat penting dalam pemerolehan bahasa pertama seorang anak. Orang

tua seyogyanya mampu mengajak anak berinteraksi dengan bahasa daerahnya agar anak dapat memperoleh bahasa. Yanti (2016) menyampaikan bahwa orang tua merupakan lingkungan pertama tempat anak memperoleh bahasa, orang tua harus mampu memaksimalkan diri untuk selalu mengajak anak berkomunikasi agar anak piawai dalam berbahasa.

Setelah lingkungan keluarga, anak akan memperoleh bahasa dari lingkungan sekolah, lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua anak dalam pemerolehan bahasanya. Di lingkungan sekolah biasanya anak memperoleh bahasa kedua karena di sekolah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa interaksi. Umaroh (2013) menjelaskan bahwa sekolah merupakan lingkungan bagi anak untuk mendalami bahasa kedua atau bahasa Indonesia. Senada dengan itu, Rahman (2016) menyatakan bahwa lingkungan sekolah adalah lingkungan formal berbahasa Indonesia karena telah ditetapkan kurikulum pendidikan menggunakan bahasa Indonesia, pada lingkungan sekolah anak akan mendapatkan bahasa keduanya.

Dan lingkungan terakhir yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak adalah lingkungan masyarakat. Masyarakat yang berada disekitar anak merupakan tempat bagi anak untuk memperoleh bahasanya baik melalui teman sebaya, tetangga, dan sebagainya. Suardi et al. (2019) menerangkan bahwa lingkungan masyarakat merupakan tempat pemerolehan bahasa pertama anak, anak akan mendapatkan bahasa melalui interaksi dengan teman sebaya maupun dengan tetangga yang ada disekitar anak. Sebayang Sebayang (2018) berpandangan bahwa anak akan memperoleh bahasa dari lingkungan masyarakat, jikalau

anak berada pada lingkungan masyarakat yang berbahasa baik tentunya pemerolehan bahasa anak akan baik, begitu pula sebaliknya.

Telah ada beberapa penelitian yang mengangkat tema pemerolehan bahasa pertama pada anak. Narafshan (2014) melakukan riset dengan judul aturan input dalam pemerolehan bahasa pertama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan memilih Negara Iran sebagai objek penelitiannya. Prosedur dalam penelitian ini menggunakan teknik perbandingan antara bahasa anak yang satu dengan yang lain. Pada penelitian ini menemukan bahwa aturan input dalam pemerolehan bahasa tergantung dari segi sang anak, bagaimana lingkungan berpengaruh dalam memberikan input pemerolehan bahasa.

Arsanti (2014) melakukan penelitian dengan mengangkat tema pemerolehan bahasa pada anak (kajian psikolinguistik). Metode penelitian yang digunakan adalah observasi catatan harian, wawancara, dan eksperimen. Pada penelitian ini ditemukan ada beberapa faktor dalam pemerolehan bahasa anak yaitu : (1) orangtua dan keluarga, (2) lingkungan baik tempat tinggal maupun pendidikan, dan (3) kemampuan individu anak.

Suardi et al. (2019:3) juga melakukan riset yang bertajuk pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan data dianalisis dari reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian ini ditemukan bahwa pemerolehan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh orang tua, lingkungan sekitar dan tingkat kognitif anak.

Dari 3 penelitian yang pernah dilakukan sesuai yang dipaparkan di atas,

belum ada satu penelitianpun yang meneliti pemerolehan bahasa pada anak di desa Jujun. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat objek penelitiannya di desa Jujun.

Di desa Jujun kabupaten Kerinci, Jambi terdapat perbedaan anak dalam pemerolehan bahasanya, terutama anak yang berada pada rentang usia 4 tahun. Ada anak yang sangat aktif dan piawai dalam berbahasa dan juga anak yang sangat pasif dalam berbahasa. Hal ini tentunya terdapat penyebab yang mengakibatkan perbedaan pemerolehan bahasa pada anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif serta tidak menggunakan formula statistik di dalamnya. Mahsun (2007) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian mendeskripsikan suatu problem atau masalah yang mengedepankan kualitas sehingga apa yang diteliti dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Metode deskriptif kualitatif melibatkan pendeskripsian terhadap suatu topic dan dijabarkan secara jelas oleh penulis dalam melaporkan hasil penelitiannya (Iskandar, 2008).

Data dalam penelitian ini berbentuk pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun. Sumber data berasal dari informan yang telah dipilih oleh peneliti dalam sampel. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang diuji dalam suatu penelitian. Sejalan dengan itu Mahsun (2007) menerangkan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini mengambil 5 sampel anak di desa Jujun, Kerinci, Jambi yang berusia 4 tahun. Pemilihan sampel ini telah diuji dan disesuaikan dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Peneliti

telah menyebarkan angket kepada 30 orang tua di Desa Jujun dengan yang memiliki anak usia 4 tahun dengan profesi yang berbeda-beda. Dan ditemukan 5 sampel yaitu: (1) Ari Bramastia (4 tahun) merupakan putra dari Bapak Agniko dan Ibu Marlina, (2) Sesilia Permata (4 tahun) putri dari Bapak Tison dan Ibu Ika pertiwi.(3) Berliando (4 tahun) putra dari Bapak Ujang dan Ibu Misdak, (4) Dewi Asmaleni Putri (4 tahun) putri dari Bapak Irwandi dan Ibu Zaskia, dan (5) Tika Angelika (4 tahun) Putri dari Bapak Rahman dan Ibu Nora Evrita.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik pancing dan teknik purposif. Mahsun (2007) menyatakan bahwa teknik pancing adalah teknik yang memberikan pertanyaan yang bisa menggait informan untuk mengungkapkan sesuatu. Iskandar (2008) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data purposif adalah teknik pengumpulan data berdasarkan tujuan dari penelitian yang diinginkan.

Teknik analisis data dilakukan dengan pencocokan intalingual. Mahsun (2007) menerangkan bahwa teknik intralingual atau matching adalah teknik menghubungkan elemen bahasa dalam suatu aspek tertentu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pemerolehan bahasa pada anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan pemerolehan bahasa pada anak. Dengan penelitian ini peneliti berharap bisa memberikan sumbangsih ilmu dibidang kajian linguistik dalam ranah pemerolehan bahasa serta bisa menjadi acuan bagi orang tua dalam menerapkan dan mendukung proses pemerolehan bahasa pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan mendeskripsikan

perbedaan pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun di desa Jujun, Kabupaten Kerinci, Jambi. Perbedaan pemerolehan bahasa ini ditinjau dari 4 bidang kajian bahasa yaitu bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Setiap informan diberikan pertanyaan yang sama. Setelah memperlihatkan perbedaan pemerolehan bahasa tersebut peneliti akan mendeskripsikan faktor-faktor penyebabnya. Faktor-faktor ini meliputi: (1) faktor intelegensi atau kognitif, dan (2) faktor lingkungan.

A. PERBEDAAN PEMEROLEHAN BAHASA

1. Percakapan peneliti dengan Ari Bramastia

Subjek	Percakapan
Peneliti	Ari udiah aka'an? (Ari sudah makan?)
Ari	Lum. (belum).
Peneliti	Yoa Ari laon aka'an?
Ari	Laon pan luh! (belum lapar!)
Peneliti	Apoa menurut Ari gambar? (menurut Ari gambar itu apa?)
Ari	Gambar.
Peneliti	Aa you lah Ari! (baiklah Ari!)

Tabel 1: Percakapan peneliti dengan Ari

2. Percakapan peneliti dengan Sesilia Permata

Subjek	Percakapan
Peneliti	Sesilia udiah aka'an? (Ari sudah makan?)
Sesilia	Udiah tadin. (sudah tadi)
Peneliti	Apoa sambal'a Sesilia Aka'an? (apa lauk yang Sesilia makan?)
Sesilia	Sambal telo anyiak caboea. (lauknya telur dan banyak cabenya).
Peneliti	Apoa menurut Sesilia gambar? (menurut Sesilia gambar itu apa?)
Sesilia	Umah, uto, gunung, cawah. (Rumah, mobil, gunung, sawah).
Peneliti	Aa you lah Sesilia! (baiklah sesilia!)

Tabel 2: Percakapan peneliti dengan Sesilia

3. Percakapan peneliti dengan Berliando

Subjek	Percakapan
Peneliti	Berliando udiah aka'an? (Berliando sudah makan?)
Berliando	Diah tadin sambal pik, mak co. (sudah tadi makan lauk keripit, enak rasanya).
Peneliti	Apeoa kantoea Berliando aka'an dih? (siapa teman Berliando makan tadi?)
Berliando	Ayah, Mama, Nek, Tuk. (Ayah, Mama, Nenek, Kakek).
Peneliti	Apoa menurut Berliando gambar? (menurut Sesilia gambar itu apa?)
Berliando	Gambar tuh yang lukis lum ku gambar, gunung, lauk, norus. (gambar itu yang dilukis dalam buku menggambar, gunung, ikan, dinosaurus).
Peneliti	Aa you lah Berliando! (baiklah Berliando!)

Tabel 3: Percakapan peneliti dengan Berliando

4. Percakapan peneliti dengan Dewi Asmaleni Putri

Subjek	Percakapan
Peneliti	Dewi udiah aka'an? (Dewi sudah makan?)
Dewi	Laun. (belum)
Peneliti	Yoa laon aka'an? (kenapa belum makan?)
Dewi	Wi laun pan. (Dewi belum lapar).
Peneliti	Apoa menurut Dewi gambar? (menurut Dewi gambar itu apa?)
Dewi	Gambar tuh ilaok. (gambar itu bagus)
Peneliti	Aa you lah Dewi! (baiklah Dewi!)

Tabel 4: Percakapan peneliti dengan Dewi

5. Percakapan peneliti dengan Tika Angelika

Subjek	Percakapan
Peneliti	Tika udiah aka'an? (Tika sudah makan?)

Tika	Udiah Mak, Tika aka'an sambal guring laok sarincis, lemak nyan asaoa. Sedap. (sudah Om, Tika makan lauknya ikan sarden, rasanya enak dan sedap).
Peneliti	Mpiak apeoa ka aka'an? (dengan siapa Tika makan?)
Tika	Dengan keluarga ku Mak, kami kiliah sumpiak. (dengan keluargaku Om, kami sedang makan bareng).
Peneliti	Apoa menurut Tika gambar? (menurut Tika gambar itu apa?)
Tika	Gambar tu di wiek pakai kalam, alum bukiu gambar, di cat ilaok nyo wek. (gambar itu dibuat dengan pensil, di dalam buku menggambar, diwarnai biar lebih bagus).
Peneliti	Aa you lah Tika! (baiklah Tika!)

Tabel 5: Percakapan peneliti dengan Tika

1. Perbedaan dari Segi Fonologi

Ditinjau dari segi fonologi pemerolehan bahasa pertama pada 5 anak usia 4 tahun ini sudah cukup bagus. Hanya saja untuk dari segi pelafalan masih ada yang kurang untuk beberapa pelafalan bunyi kata. Seperti ada kata 'lum' yang seharusnya 'laon', 'telo' yang seharusnya 'tlaon' 'pan' yang seharusnya kalapan. Kekurangan dari segi pelafalan bunyi terjadi pada Ari, Sesilia, Berliando dan Dewi. Namun pada Tika. Seluruh pelafalan bunyi sudah berkategori sangat baik.

2. Perbedaan dari Segi Morfologi

Dari segi morfologi atau pemerolehan kata-kata, Ari, Sesilia, dan Dewi masih sedikit minim dari segi kosakata. Terbukti setiap jawaban yang dilontarkan selalu pendek dan tidak ada pengembangan yang spesifik. Hal tersebut berbeda pada Berliando dan Tika, dimana mereka telah bisa menjabarkan tentang sesuatu dengan baik.

3. Perbedaan dari Segi Sintaksis

Ditinjau dari segi sintaksis, kelima anak telah bisa menyusun kalimat dengan benar. Perbedaannya kalimat percakapan Ari, Sesilia dan Dewi terlalu pendek tanpa ada penjabaran yang menunjukkan penguasaan lebih akan kosakata bahasa daerah Jujun. Namun hal tersebut berbeda dengan Berliando dan Tika dimana mereka telah bisa membuat kalimat yang baik dengan susunan kata yang baik pula. Ditinjau dari segi penyusunan kata, Tika lebih baik daripada Berliando, namun keduanya telah piawai dan menguasai bahasa yang terbukti dengan sudah bisa membuat kalimat jawaban pertanyaan yang bagus.

4. Perbedaan dari Segi Semantik

Ditinjau dari segi semantik, Berliando dan Tika telah menguasai makna dari suatu kata. Terbukti dengan mereka sudah bisa menyebutkan dan mendeskripsikan makna gambar dengan cukup baik. Namun berbeda dengan Ari, Sesilia dan Dewi yang masih belum terlalu paham akan makna dari sebuah kata dengan menjawab pertanyaan masih tepat sasaran tanpa adanya pengembangan jawaban.

Secara umum, pemerolehan bahasa 5 anak ini sudah baik, dimana telah cukup menguasai kosakata bahasa Jujun dan mampu menjawab pertanyaan. Namun, kemampuan pemerolehan bahasa pada kelima anak ini berbeda-beda. Tika dan Berliando termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan Ari, Sesilia dan Dewi masih kurang baik. Jika diurutkan berdasarkan kemampuan pemerolehan bahasa, maka yang akan diperingkat pertama adalah Tika, disusul Berliando diperingkat kedua, Dewi diperingkat ketiga, Sesilia diperingkat keempat dan Ari diperingkat kelima.

B. FAKTOR-FAKTOR PERBEDAAN DALAM PEMEROLEHAN BAHASA

1. Faktor Intelegensi atau Kognitif

Dari segi intelegensi atau kognitif terlihat Tika dan Berliando memiliki anugerah yang baik dalam pemerolehan bahasa. Mereka bisa menguasai bahasa yang tingkatnya lebih baik dari 3 temannya yang lain yang seusianya. Meskipun demikian, kemampuan bahasa Ari, Sesilia dan Dewi juga termasuk kategori baik dimana mereka tetap bisa menjawab pertanyaan peneliti meskipun hanya sebatas jawaban singkat.

2. Faktor Lingkungan

a. Lingkungan Keluarga

Ari memiliki background keluarga Ayah dan Ibu seorang Petani. Sejak kecil Ayah dan Ibu Ari tidak terlalu sering mengajak Ari berkomunikasi. Sesilia memiliki latar belakang keluarga nelayan dan ketika kecil orang tua Sesilia juga kurang mengajak Sesilia dalam berkomunikasi. Berliando berasal dari Ayah seorang tentara dan Ibu seorang Ibu rumah tangga. Karena tidak terlalu sibuk, Ibu Berliando selalu mengajak Berliando berbicara ketika Berliando masih kecil hingga sekarang, yang membuat pengetahuan bahasa Berliando menjadi sangat baik. Dewi merupakan anak dari Ayah seorang guru dan seorang Ibu rumah tangga. Sejak kecil Dewi sering diajak berkomunikasi oleh orang tuanya. Tika memiliki latar belakang keluarga Ayah seorang dokter dan Ibu seorang guru pendidikan bahasa Indonesia. Sedari kecil Ayah dan Ibu Tika selalu mengajarkan Tika cara berkomunikasi dan berinteraksi.

b. Lingkungan Sekolah

Kelima anak ini bersekolah di Taman Kanak-Kanak Cempaka desa Jujun. Kelima anak ini juga berada pada kelas yang sama.

Setiap hari mereka juga menghabiskan waktu bersama serta berinteraksi satu sama lain juga.

c. Lingkungan Masyarakat

Kelima anak ini berada pada lingkungan masyarakat yang sama. Bedanya hanya dipergaulan sehari-hari. Tika dan Berliando berasal dari keluarga besar yang berprofesi sebagai PNS yang membuat Tika dan Berliando selalu diajarkan cara berbahasa yang baik dan benar serta juga diajarkan cara bertutur sapa yang baik. Pemerolehan bahasa pada Tika dan Berliando juga jauh lebih baik dari Ari, Sesilia dan Dewi yang berasal dari keluarga besar yang sederhana dan tidak terlalu mementingkan ilmu bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arsanti (2014) terlihat jelas bahwa adanya beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan pemerolehan bahasa pada anak yaitu: (1) orang tua dan keluarga, (2) lingkungan baik tempat tinggal maupun Pendidikan, dan (3) kemampuan individu anak. Hal ini sejalan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini ditemukan faktor-faktor tersebut hadir dalam membedakan pemerolehan bahasa pada anak di desa Jujun.

Hasil penelitian ini juga seirama dengan penelitian yang dilakukan oleh Suardi et al. (2019:3) dimana pemerolehan bahasa pada anak sangat tergantung pada orang tua, lingkungan sekitar, dan tingkat kognitif anak. Narafshan (2014) juga menemukan fakta bahwa pemerolehan bahasa pada anak

tergantung dari input anak sendiri, serta pengaruh lingkungan yang turut berpartisipasi.

Perbedaan pemerolehan bahasa pada anak sangatlah wajar. Berbagai macam faktor menjadi penyebab problematika ini terjadi. Perbedaan dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik adalah suatu hal yang wajar dan biasa. Untuk menunjang pemerolehan bahasa pada anak, orang tua harus berusaha untuk memberikan motivasi dan mengarahkan anak pada lingkungan berbahasa yang baik supaya kemampuan pemerolehan bahasa anak juga akan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam pemerolehan bahasa anak berumur 4 tahun di desa Jujun, Kerinci, Jambi memiliki perbedaan. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya sampel yakni Ari, Sesilia, Berliando, Dewi dan Tika. Pemerolehan bahasa ke 5 anak yang berusia 4 tahun ini diuji berdasarkan kajian fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Ditemukan hasil bahwa pemerolehan bahasa Tika dan Berliando lebih baik dibandingkan pemerolehan bahasa Ari, Sesilia dan Dewi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni faktor intelegensi atau kognitif dengan faktor lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat). Hal yang paling menentukan kemampuan pemerolehan bahasa anak adalah anugerah intelegensi atau kognitif bahasa yang baik dan ditunjang dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal PBSI*, 3(2), 24–47.
- Bin-tahir, S. Z., Patahuddin, & Syawal. (2017). Investigating Indonesian EFL Learners ' Learning and Acquiring English Investigating Indonesian EFL Learners ' Learning and Acquiring English Vocabulary. *International Journal of English Linguistics*, 7(4), 128–137. <https://doi.org/10.5539/ijel.v7n4p128>
- Chaer, A., & Agustina. (2004). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Diessel, H., & Tomasello, M. (2000). The Development of Relative Clauses in Spontaneous Child Speech. *Journal Cognitive Linguistics*, 11(1), 131–151.
- Gunantar, D. A. (2016). THE IMPACT OF ENGLISH AS AN INTERNATIONAL LANGUAGE ON ENGLISH LANGUAGE TEACHING IN INDONESIA. *LANGUAGE CIRCLE: Journal of Language and Literature*, 1(April), 141–151.
- Hadi, S. (2019). Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar. *Journal Unublitar*, 3(1), 74–78.
- Hutauruk, B. S. (2015). Children First Language Acquisition At Age 1-3 Years Old In Balata. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 20(8), 51–57. <https://doi.org/10.9790/0837-20855157>
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Gp Press.
- Kirtpatrick, A. (2010). *English as a Lingua Franca in ASEAN: A Multilingual Model*. Hong Kong University Pres.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahap, Strategi dan Tekniknya*. Raha Grafindo Persada.
- Narafshan, M. H. (2014). The Role of Input in First Language Acquisition. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 3(1), 86–91. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v3n1p.86>
- Nasrin, S. (2008). First Language Acquisition: Grammar in the Speech of a Two-Year old Bangladesh Child. *BRAC University Journal*, 1(1), 28–37.
- Priyanto. (2019). Perubahan Kebudayaan jambi dari masa ke masa. *Journal Pena*, 1(1), 1–12.
- Rahman, A. (2016). PENGARUH BAHASA DAERAH TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PESERTA DIDIK KELAS 1 SD INPRES MAKI KECAMATAN LAMBA-LEDA KABUPATEN MANGGARAI. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 71–79. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v3i2a3.2016>
- Ramírez, N. F., Lieberman, A. M. Y. M., & Mayberry, R. I. (2013). The initial stages of first-language acquisition begun in adolescence : when late looks early. *Journal of Child Language*, 40(2), 391–414. <https://doi.org/10.1017/S0305000911000535>
- Sebayang, S. K. H. (2018). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Melayu) pada Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1).
- Suardi, I. P., Syahrul, R., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265–273. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Umaroh. (2013). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Melalui Model

- Cooperative Learning pada Siswa Kelompok B RA Muslimat NU Desa Kandang Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang. *Indonesia Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(1), 64–70.
- Xu, L., & Li, Y. (2020). Exploration of the Application of Flipped Classroom Teaching Model in the Teaching of Chinese Writing for Overseas Students in the Age of Big Data. *Atlantis Press*, 484(Icssbda), 66–71.
- Yanti, P. G. (2016). Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi pada Anak Usia 2-2,5 Tahun. *Jurnal Ilmiah : VISI PPTK PAUDNI*, 11(2), 131–141.